
SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI Umayyah

Muhammad Faiq Hirzulloh¹, Setiantono²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; muhammad.faiqhirzulloh93@gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; setiantono.zapo@gmail.com

Received: 02/05/2023

Revised: 21/06/2023

Accepted: 17/07/2023

Abstract

This study aims to determine the history of the growth and development of education during the Umayyah Dynasty as the first dynasty as a century of expansion drifting with issues concerning conquest, consolidation and as a multinational and multicultural empire conscious of its needs. Consciously pay great attention to educational issues. So in turn this Umayyah Dynasty is able to grow the various scientific sciences that are now felt useful, especially for the European world that is able to dig and develop it. Education during the reign of the Umayyahs was more developed than in the days of Khulafur Rashidin. The most prominent development of education is on the institutional and science aspects taught. In the institutional aspects have emerged and evolved new educational institutions, and the decline and destruction of the Umayyah Dynasty was caused by many factors, its dignity was: the seizure of power between the royal family, the conflict with Shi'a and Khawarij opposition, ethnic opposition of the North Arab tribes and the South Arab tribes, the incompetence of the caliphs in leading the government and their luxurious living tendencies, the overthrow of the Bani Abbas fully supported by the Bani Hashim.

Keywords

History of Growth, Umayyah Dynasty, Educational Development

Corresponding Author

Muhammad Faiq Hirzulloh

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; muhammad.faiqhirzulloh93@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Islam memiliki satu keistimewaan yang menonjol, yakni keberadaannya dimana-mana, oleh karena itu Bakhtiar Effendi menyatakan bahwa "Islam adalah satu kesatuan (utuh) yang memberikan solusi bagi setiap kehidupan". Maka tidak berlebihan bila Philip K. Hitti menyatakan bahwa kita harus memahami Islam dengan tiga cara: Agama, Negara, dan Kebudayaan Pertama, Islam sebagai agama adalah sistem kepercayaan dan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan dilengkapi dengan Hadits. Kedua, Islam sebagai negara adalah entitas politik berdasarkan hukum Alquran, yang dikembangkan oleh penerus Muhammad, para khalifah, dan kemudian dibagi menjadi beberapa negara. Dan ketiga, Islam sebagai budaya menunjukkan bahwa pada masa kekhalifahan, yang muncul melalui bahasa Arab, kombinasi peradaban maju berkembang, diperkaya oleh negara Semit, Persia, Yunani-Romawi, dll.¹

¹ Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, *Islam And The West*, (Bandung, Sinar Baru, 1984) hlm. 3



Perkembangan sejarah dari masa kemasa selalu mengalami proses perubahan yang berdampak baik bagi perkembangan intelektual masyarakat Islam pada saat itu. Pendidikan Islam terus mengalami perkembangan dari masa Rasulullah, masa Khulafaur Rasyidin, dan pada masa dinasti Umayyah. Perubahan pemikiran pendidikan Islam ini juga mengubah sistem menjadi lebih maju. Setelah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin berakhir, dan dilanjutkan oleh dinasti Umayyah. Pada masa Umayyah pemikiran pendidikan Islam memasuki babak baru, dimana kestabilan politik telah dirasakan oleh negara-negara Islam lainnya. Oleh karena itu, tidak heran jika perhatian orang-orang Islam sudah mengarah pada masalah kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban-peradaban baru. Dalam waktu yang sama mereka memberikan perhatian besar pada ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk pemilihannya dari pikiran – pikiran luar.

Pada masa ini terjadinya perubahan sistem pemerintahan yang berubah menjadi Monarki atau Kerajaan. Pada priode Dinasti Umayyah, pendidikan di lakukan di beberapa lembaga seperti: kuttab, masjid dan majelis sastra. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu, selain itu pada masa ini juga terjadi pergolakan politik untuk memperluas wilayah kekuasaan. Semua itu mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pemikiran pendidikan Islam pada masa ini, mulai dari adanya perbedaan kurikulum antara murid yang sekolah di khuttab dengan murid yang sekolah di sekolah Istana dan lain sebagainya.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan literatur sebagai perspektif penulisannya. Pendekatan literer merupakan datanya bersumber dari bahan pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Metode penelitian yaitu cara yang dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian library research. Kajian pustaka atau library research adalah penelitian yang mempelajari buku, artikel atau telaah penelitian terdahulu yang serupa dan berfungsi menemukan landasan teori mengenai permasalahan yang sedang dikaji.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun yaitu 661-750 M. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur

² Kaelan, metode peneletian kualitatif interdlispiner, (Yogyakarta, Indonesia Paradigma,2010) hal, 146

sebelumnya.³ Lahirnya Bani Umayyah (41 H-132 H/661 M-740 M) bertepatan dengan suasana pertentangan yang sangat memuncak antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah (41 H-132 H/661 M-740 M), yang kemudian menelorkan perang saudara pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin.⁴ Keberhasilan Muawiyah pendiri Dinasti Umayyah mencapai ambisi mendirikan kekuasaan daulah ini disebabkan dalam diri Muawiyah terkumpul sifat-sifat penguasa, politikus dan administrator. Ia yang mudah bergaul dengan berbagai karakter manusia, sehingga ia dapat menguasai berbagai karakter tokoh-tokoh pendukungnya bahkan yang pernah menjadi bekas lawan politiknya sekalipun. Secara esensial, pendidikan Islam pada masa bani Umayyah tiak jauh beda dengan pendidikan masa Khulafaur Rasyidin. Hanya ada sedikit perbedaan dan perkembangannya tersendiri.⁵ Bidang pendidikan masa ini sedikitnya perhatian para raja untuk memperlihatkan perkembangan pendidikan yang telah maksimal, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan- kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak diketemukan. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam yang terjadi ketika itu masih berjalan secara alamiah. Walaupun sistemnya masih sama seperti pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini pola pendidikan telah berkembang, sehingga peradaban Islam sudah bersifat internasional yang meliputi tiga Benua, yaitu sebagian Eropa, sebagian Afrika dan sebagian besar Asia yang kesemuanya itu di persatukandengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Dengan kata lain Periode Dinasti Umayyah ini merupakan masa inkubasi. Dimana dasar-dasar dari kemajuan pendidikan dimunculkan, sehingga intelektual muslim berkembang.

b. Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

Keberhasilan Muawiyah pendiri Dinasti Umayyah mencapai ambisi mendirikan kekuasaan daulah ini disebabkan dalam diri Muawiyah terkumpul sifat-sifat penguasa, politikus dan administrator. Ia yang mudah beradaptasi dengan berbagai sifaft manusia, sehingga ia dapat menguasai berbagai karakter tokoh-tokoh pendukungnya bahkan yang pernah menjadi bekas lawan politiknya sekalipun. Secara esensial, pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah tiak jauh beda dengan pendidikan masa Khulafaur Rasyidin. Hanya ada sedikit perbedaan dan perkembangannya tersendiri.⁶ Bidang pendidikan masa ini sedikitnya perhatian para raja untuk memperlihatkan perkembangan pendidikan yang telah maksimal, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh

³ M. Abdul Karim, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, (Cetakan I Yogyakarta: Pustaka Book.2007) hlm. 113

⁴ A. Hasimy, Sejarah Kebudayaan Islam (Jakarta: Bulan Bintang,1993), hlm. 151.

⁵ Siswanto, Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2015), hlm. 46

⁶ Siswanto, Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2015), hlm. 46.

pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah hampir tidak diketemukan. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam yang terjadi ketika itu masih berjalan secara alamiah.⁷

Kemajuan dalam bidang pendidikan yang dicapai pada masa ini berkaiatan sekali dengan mantapnya sistem pemerintahan Islam sebagai suatu negara. Dalam negara itu perhatian kaum muslimin diarahkan kepada pembangunan peradaban, ilmu pengetahuan dan lain-lain sebagainya. Hal ini tiada lain adalah karena adanya hubungan atau persentuhan dan kontak budaya dengan bangsa – bangsa lain yang telah di taklukan.⁸ Bani Umayyah memberikan andil yang cukup signifikan bagi pengembangan budaya Arab pada masa-masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Pada masa dinasti ini, mulai dikembangkan cabang-cabang ilmu baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam sistem pendidikan Arab. Diajarkanlah cabang-cabang ilmu baru, seperti tata-bahasa, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Meskipun demikian, perkembangan sistem pendidikan baru berlangsung pada paruh terakhir Dinasti Umayyah dan tidak pada awal dinasti ini. Badira, sebuah kota dekat Madinah, pada awalnya hanyalah merupakan tempat belajar dan berkumpulnya para murid untuk belajar bahasa Arab dan pembacaan sastra. Pada waktu itu, bila ada orang yang menguasai dan memiliki pengetahuan tentang bahasa ibu dan mengetahui bagaimana berenang dan menggunakan busur serta anak panah, maka orang itu dipandang sebagai orang terpelajar. Akan tetapi, sejak sistem pendidikan dikembangkan, kualifikasi “*terpelajar*” lambat laun berubah.⁹

Pola pemikiran terhadap pendidikan Islam pada masa ini telah berkembang, sehingga peradaban Islam mulai bersifat internasional dengan meliputi tiga Benua, yaitu sebagian Eropa, sebagian Afrika dan sebagian besar Asia yang kesemuanya itu di persatukan dengan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Dalam hal ini periode dinasti Umayyah ini merupakan masa inkubasi. Dasar-dasar dari kemajuan pendidikan yang dimunculkan, sehingga intelektual muslim berkembang.¹⁰

Jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya’ir. Diskusi sejarah bangsa terdahulu dan akidah. Pada periode ini juga didirikan masjid ke seluruh pelosok daerah Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid al-Haram di Makkah selalu menjadi tumpuan penuntut ilmu di seluruh dunia Islam dan tampak juga pada pemerintahan Walid ibn Abdul Malik 707-714 M yang merupakan

⁷ Suwendi, Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 14.

⁸ Fakhru Rozy Dalimunthe, Sejarah Pendidikan Islam Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya (Medan: Firma RIMBOW, 1986), hlm. 33.

⁹ Fadlil Munawwar Manshur, “Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah” dalam Humaniora, Volume XV, No. 2, Tahun 2003, hlm. 179.

¹⁰ Ahmad Masrul Anwar, Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2015), hlm. 56.

universitas terbesar dan juga didirikan Masjid Zaitunnah di Tunisia yang dianggap Universitas tertua sampai sekarang.¹¹

Masa dinasti Umayyah karakteristik pendidikan berbeda dengan masa Rasulullah dan Khulafa Ar-Rasyidin, pada masa ini ada beberapa karakteristik pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Arab

Pendidikan pada masa dinasti Umayyah adalah bersifat Arab dan Islam tulen, artinya yang terlibat dalam dunia pendidikan masih didominasi oleh orang-orang Arab, karena pada saat itu elemen-elemen Islam yang baru belum begitu tercampur. Hal ini disebabkan karena pada saat itu unsur-unsur Arab yang memberi arah pemerintahan secara politik agama dan budaya.

2. Meneguhkan Dasar-dasar Agama Islam yang Baru Muncul

Pendidikan Islam yang baru mengalami berkembang, memerlukan peneguhan terhadap dasar-dasar Agama Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam pada periode ini berusaha untuk menyebarkan Islam dan ajaran-ajarannya. Itulah sebabnya pada periode ini banyak dilakukan penaklukan-penaklukan wilayah dalam rangka menyiarkan dan menguatkan prinsip-prinsip agama. Dalam pandangan mereka Islam adalah agama dan negara, sehingga para khalifah mengutus para ulama dan tentara keseluruh negeri untuk menyiarkan agama dan ajaran-ajarannya.

3. Perioritas pada Ilmu-ilmu Naqliyah dan Bahasa

Pada periode ini, pendidikan Islam memberi prioritas pada ilmu-ilmu naqliyah dan bahasa. Kecenderungan naqliyah dan bahasa dalam aspek pendidikan Islam, yang dimana pendidikan Islam sejalan yang berciri khas Arab dan Islam tulen yang terutama bertujuan untuk mengukuhkan dasar-dasar agama.

4. Menunjukkan Perhatian pada Bahan Tertulis Sebagai Media Komunikasi

Datangnya Islam merupakan faktor penting bagi munculnya kepentingan penulisan. Pada mulanya penulisan dirasa penting ketika Nabi Muhammad hendak menulis wahyu dan ayat-ayat yang diturunkan. Atas dasar itulah beliau mengangkat orang-orang yang bisa menulis untuk memegang jabatan ini. Beda halnya di masa Umayyah ini, dimana tugas penulisan semakin banyak dan terbagi pada lima bidang yaitu, penulis surat, penulis harta, penulis tentara, penulis polisi dan penulis hakim. Oleh karena itu masa ini pun terjadinya arabisasi pada semua segi kehidupan manusia dan bahasa Arab dijadikan bahasa komunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan diseluruh wilayah Islam.

5. Membuka Pengajaran Bahasa-bahasa Asing

Untuk memudahkan berkomunikasi dengan negara lain pengajaran bahasa-bahasa asing pun di ajarkan. Bahasa-bahasa asing ini dirasa sangat perlu semenjak kemunculan Islam yang perama kali

¹¹ Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21 (Jakarta: Pustaka Al Husna., 1980), hlm., 19.

walaupun hanya dalam ruang lingkup yang terbatas. Bahasa-bahasa asing ini sangat penting karena wilayah Islam pada masa bani Umayyah sudah semakin meluas sampai ke Afrika utara dan Cina serta negeri-negeri lainnya yang bahasa mereka bukanlah bahasa Arab. Dengan demikian pengajaran bahasa asing menjadi suatu keharusan bagi pendidikan Islam masa itu bahkan sejak kemunculan Islam pertama kali.¹²

6. Menggunakan Surau (Kuttab) dan Masjid

Penggunaan surau (kuttab) sebagai lembaga pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan saat itu. Lembaga ini merupakan jasa besar dari dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan sebagai pusat aktifitas ilmiah. Pada masa ini pula pendirian masjid banyak dilakukan terutama di daerah-daerah yang baru ditaklukkan, pada masa ini pula didirikan masjid zaitunah di Tunisia yang merupakan universitas tertua didunia yang masih terkenal dan berjalan sampai sekarang. Universitas ini didirikan oleh Uqbah bin Nafi' yang pernah menaklukkan Afrika utara pada tahun 50 H. Dari sini tempat ini dilihat bahwa fungsi pendidikan dari masjid itu betul-betul merupakan tumpuan utama penguasa kerajaan Umayyah pada saat itu.

7. Kurikulum Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah

Pada masa dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi. Desentralisasi artinya pendidikan tidak hanya terpusat di ibu kota Negara saja tetapi sudah dikembangkan secara otonom di daerah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi teritorial. Pada masa bani Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata Al-Maddah untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Sejalan dengan perjalanan waktu pengertian kurikulum mulai berkembang dan cakupannya lebih luas, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi. Berikut ini adalah macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa bani Umayyah:

a. Kurikulum Pendidikan Dasar

Terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran-mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. Pertama, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun untuk tingkat penguasaan, kecuali Alquran yang terdapat pada kurikulum. Kedua, kesukaran diantara membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan. Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak hanya satu tingkat yang bermula di kuttab dan berakhir di diskusi halaqah. Tidak

¹² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Husna, 1998), hlm. 69-74.

ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Di lembaga kuttub biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping Alquran. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh.

b. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi (halaqah) bervariasi tergantung pada Syaikh yang mengajar. Para murid tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah halaqah dan berpindah dari sebuah halaqah ke halaqah yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Alquran dan agama. Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama (al-ulum al-naqliyah) dan jurusan ilmu pengetahuan (al-ulum al-aqliyah).¹³

8. Metode-metode pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan Daulah Bani Umayyah, metode pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

a. Metode lisan

Metode lisan dapat berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (imla) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan imla ini peserta didik mempunyai catatan yang akan membantunya ketika ia lupa. Ceramah (al-sama') adalah guru menjelaskan isi suatu buku dengan hafalan, sedangkan peserta didik mendengarkannya. Qira'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca. Diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

b. Metode menghafal

Metode menghafal merupakan metode yang peserta didik-peserta didik harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya hingga pelajaran tersebut dihafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, peserta didik harus mengkontekstualisasikan pelajaran yang telah dihafalnya.

c. Metode tulisan

Metode tulisan dapat dikatakan sebagai pengkopian buku-buku ulama. Dalam pengkopian terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu peserta didik semakin tinggi, karena dalam pengkopian tidak semata-mata menulis saja dan melakukan telaah terhadap buku tersebut. Metode tulisan ini juga menguntungkan

d. Rihlah

¹³ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), hlm. 264.

Metode rihlah adalah metode mencari hadis yang tersebar ke seluruh daerah pada masa Umar bin Abdul Aziz karena mulai ada orang-orang menyelewengkan makna hadis, sehingga muncul ilmu nahwu.

9. Kebijakan pendidikan pemerintah pada masa Bani Umayyah

Para penguasa dan pemimpin Muslim memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan sejak masa Khulafaur Rasyidin. Mereka mendirikan dan menghidupi berbagai sarana penunjang ilmu pengetahuan dan pendidikan, termasuk lembaga-lebagganya. As-Suffah yang menjadi model pendidikan Islam ketika Nabi berada di Madinah tersebar keluar Madinah sejalan dengan persebaran masjid. Di daerah-daerah baru pada masa bani Umayyah dimana bahasa Arab bukan bahasa pertama dan Alquran belum dikenal, pembangunan lembaga pendidikan Islam, seperti kuttab dan masjid menjadi tujuan utama para khalifah dan gubernur, sehingga biaya pembangunan ditanggung pemerintah. Banyak sekali dana yang dialokasikan untuk mendirikan dan memelihara sekolah-sekolah ini dengan cara memberikan beasiswa yang besar kepada murid yang berhak menerimanya, sebagaimana telah dikemukakan, sistem penyelenggaraan pendidikan pada masa Bani Umayyah tidak berbeda jauh dari sistem yang berlaku pada masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin. Ada beberapa perbedaan pada periode ini adalah penyebarannya yang semakin meluas seiring dengan perluasan wilayah kekuasaan. Selain itu pemikiran pendidikan juga mengalami perkembangan sebagai akibat dari persentuhan budaya antara umat Islam dengan masyarakat lain yang berada pada wilayah kekuasaan yang semakin meluas. Ilmu-ilmu asing pun kemudian mulai masuk dan diterima di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam walaupun masih sangat terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa itu.

Secara esensial, pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah ini hampir sama dengan pendidikan pada masa Khulafaurasyidin. Hanya saja perhatian para raja di bidang pendidikan agaknya kurang memperlihatkan perkembangan yang maksimal, sehingga pendidikan berjalan tidak diatur oleh pemerintah, tetapi oleh para ulama yang memiliki pengetahuan yang mendalam. Sastra Arab baik dalam bidang syair, pidato, dan seni prosa, mulai menunjukkan kebangkitannya. Para raja mempersiapkan tempat balai-balai pertemuan penuh hiasan yang indah dan hanya dapat dimasuki oleh kalangan sastrawan dan ulama-ulama terkemuka.¹⁴

Pada masa Dinasti Bani Umayyah belum ada pendidikan secara formal. Putra-putra khalifah Bani Umayyah biasanya akan “disekolahkan” ke Badiyah, gurun Suriah untuk mempelajari bahasa Arab murni, dan mendalami puisi. Kesalahan Muawiyah mengirimkan putranya yang kemudian menjadi penerusnya, Yazid.

¹⁴ Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam 2004*), hlm. 15

Masyarakat luas memandang orang yang dapat membaca dan menulis bahasa Aslinya, bisa menggunakan busur dan panah, dan pandai berenang sebagai seorang terpelajar. Orang semacam itu disebut dengan al-kamil, yang sempurna. Kemampuan berenang sangat dihargai terutama bagi mereka yang hidup di daerah pantai Mediterania. Nilai-nilai utama yang ditanamkan dalam pendidikan, adalah keberanian, daya tahan saat tertimpa musibah (shabr), menaati hak dan kewajiban tetangga (jiwar), menjaga harga diri (muru'ah), kedermawanan dan keramahtamahan, penghormatan terhadap perempuan dan pemenuhan janji. Kebanyakan nilai tersebut sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Badui.

Dalam masyarakat luas yang hendak memperoleh pendidikan, dalam pengertian masa itu, akan menggunakan masjid untuk mempelajari al-Qur'an dan Hadis. Karena itu, guru-guru paling pertama dalam Islam adalah para pembaca al-Qur'an (qura'). Pada awal 17 H/ 638 M, khalifah Umar mengirimkan qura' ke berbagai tempat, dan menginstruksikan agar masyarakat belajar kepada mereka di masjid setiap hari Jum'at.¹⁵

Orang-orang Islam pada waktu itu mulai mengarahkan perhatiannya kepada kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan peradaban-peradaban yang mereka jumpai di negeri-negeri yang ditaklukan. Transmisi ilmu-ilmu asing ke dalam peradaban Islam telah dimulai pada masa ini. Pada waktu yang sama mereka juga memberi perhatian besar pada Ilmu bahasa, sastra, dan agama untuk memelihara pemikiran dan budaya Arab Islam dari pemikiran asing. Dalam hal memilih, orang-orang Islam lebih mengutamakan budaya dan peradaban Arab Islam dari pada budaya dan peradaban asing. Bani Umayyah terkenal fanatik kepada budaya Arab Islam, sekalipun di antara mereka ada orang-orang politik dan pemerintahan yang bukan ahli Ilmu dan Agama. Fanatisme terhadap budaya Arab Islam di sini selain perilaku politik juga perilaku keagamaan.

Pemikiran pendidikan pada zaman Bani Umayyah ini nampak pula dalam nasihat para Khalifah kepada para pendidik anak-anaknya, yang termuat dan hampir memenuhi buku-buku sastra, yang menunjukkan bagaimana teguhnya mereka berpegang pada tradisi Arab Islam.¹⁶ Pemikiran pendidikan Islam pada zaman Bani Umayyah ini juga tersebar pada tulisan-tulisan para ulama ahli nahwu, sastra, hadis, dan tafsir. Ulama-ulama pada zaman ini mulai mencatat ilmu-ilmu bahasa, sastra dan agama untuk menjaganya agar tidak diselundupi pemikiran asing dan perubahan-perubahan yang merusak ajaran Islam.

Gerakan ilmiah masa Bani Umayyah antara lain ditandai dengan adanya transmisi ilmu pengetahuan asing ke dalam peradaban Islam. Penerjemahan buku-buku tentang astronomi,

¹⁵ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj R. Cecep Lukman Yasin dkk (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005) hlm.316-317

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jogjakarta : LESFI, 2004), hlm. 81-83.

kedokteran, dan kimia oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah merupakan bukti bahwa embrio gerakan penerjemahan telah muncul pada periode ini. Khalid bin Yazid disebut-sebut sebagai penerjemah pertama buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan secara besar-besaran memang terjadi setelah berlalunya Daulah Umawiyah, namun hal tersebut setidaknya menunjukkan bahwa penerjemahan itu telah dimulai pada masa ini. Selain astronomi, kedokteran, dan kimia ilmu-ilmu asing yang mulai tumbuh dan berkembang pada masa ini antara lain ilmu mantik, ilmu hitung dan ilmu yang berhubungan dengan itu. Adapun ilmu-ilmu alquran, hadis, fiqh merupakan pengembangan dari ilmu yang telah ada sebelumnya. Ilmu sejarah, geografi serta ilmu bahasa juga tumbuh berkembang menyemarakkan gerakan ilmiah pada masa ini.

4. KESIMPULAN

Pemerintahan Bani Umayyah meng- alami banyak perubahan dan kemajuan. Perubahan yang signifikan dan memiliki pengaruh besar di kemudian hari adalah diubahnya sistem demokrasi atau syura (musyawarah untuk memilih khalifah) dengan sistem monarki, pembentukan dewan-dewan, penetapan pajak dan kharaj, sistem pemerintahan provinsial, dan kemajuan di bidang militer.

Di bidang pendidikan, Bani Umayyah memberikan andil yang cukup signifikan bagi pengembangan budaya Arab pada masa-masa sesudahnya, terutama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam, sastra, dan filsafat. Pada masa dinasti ini, mulai dikembangkan cabang- cabang ilmu baru yang sebelumnya tidak diajarkan dalam sistem pendidikan Arab. Diajarkanlah cabang-cabang ilmu baru, seperti tata-bahasa, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain. Meskipun demikian, perkembangan sistem pendidikan baru berlangsung pada paruh terakhir Dinasti Umayyah dan tidak pada awal dinasti ini. Ketika sistem dinasti saat ini diperkenalkan, seorang pemimpin secara otomatis dicari dengan memilih seorang raja berdasarkan keluarga. Hal ini pula yang menyebabkan lahirnya pendidikan pengadilan. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengajarkan anak-anak raja tentang pemerintahan kerajaan. Bahkan kurikulum pendidikan keraton itu berbeda dengan kurikulum yang digunakan di kuttab atau masjid. Kurikulum keraton ini ditetapkan dan diatur oleh para guru dan orang tua. Hal ini menyebabkan perbedaan kurikulum. Tingkat pendidikan pada masa pemerintahan Bani Umayyah lebih maju dibandingkan pada masa Khulafur Rasyidun. Perkembangan pendidikan yang paling terlihat menyangkut aspek kelembagaan dan pengetahuan yang ditransmisikan. Dari segi kelembagaan muncul dan bermunculan lembaga pendidikan baru yaitu Keraton, Badiyah, Perpustakaan dan Bimaristan. Ilmu yang akan disebar tidak hanya bidang agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Namun, studi agama terus mendominasi ilmu

pengetahuan umum. Sebaliknya jika dilihat secara sistematis masih sederhana dan konvensional dan tidak sama dengan sistem pendidikan berkelanjutan kontemporer.

REFERENSI

- A. Hasimy, 1993. Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmad Masrul Anwar, 2015. Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah Bandung : UIN Sunan Gunung Djati
- Dudung Abdurrahman, 2004. Sejarah Pendidikan Islam Jogjakarta : LESFI
- Fadlil Munawwar Manshur, 2003. "Pertumbuhan dan Perkembangan Budaya Arab pada Masa Dinasti Umayyah" dalam Humaniora, Volume XV, No. 2
- Fakhrur Rozy Dalimunthe, 1986. Sejarah Pendidikan Islam Latar Belakang, Analisis dan Pemikirannya Medan: Firma RIMBOW
- Fazlur Rahman, 1994 Islam Bandung: Penerbit Pustaka
- Hasan Langgulung, 1980 Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21 Jakarta: Pustaka Al Husna
- Hasan Langgulung, 1998. Asas-asas Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka Husna
- Kaelan, 2010. metode penelitian kualitatif interdisipliner, Yogyakarta: Indonesia Paradigma
- Karim. M. Abdul, 2007. Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam, Cetakan I Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Musyrifah Sunanto, 2004. Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam Bogor: Kencana,
- Philip K. Hitti dan M.J. Irawan, 1984. Islam And The West, Bandung: Sinar Bar
- Philip K. Hitti, History of The Arabs, terj R. Cecep Lukman Yasin dkk, 2005. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta,
- Siswanto, 2015. Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis Surabaya: Salsabila Putra Pratama
- Suwendi, 2004. Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada,

